

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Arsitektur secara tradisional dipahami sebagai seni dan ilmu mendesain ruang, di mana elemen visual dan material seperti bentuk, tekstur, dan cahaya sering kali menjadi fokus utama. Namun, perkembangan terbaru dalam dunia arsitektur telah memperluas cakupan desain ruang, termasuk pemahaman akan pentingnya elemen non-visual seperti suara. Suara, yang selama ini dianggap sebagai fenomena lingkungan yang perlu dikendalikan atau diisolasi, kini dipandang sebagai elemen yang mampu berinteraksi dengan ruang secara aktif. Salah satu pendekatan yang muncul adalah konsep tektonika suara—yaitu penggunaan suara sebagai elemen dasar yang membentuk pengalaman ruang, baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam konteks pendidikan musik, suara adalah medium yang esensial. Namun, desain ruang pendidikan musik, seperti sekolah musik, sering kali terbatas pada fokus teknis, seperti akustik ruangan untuk mendukung performa musik dan pengendalian kebisingan. Ruang-ruang ini umumnya hanya dirancang untuk memenuhi persyaratan akustik dasar, tanpa memperhitungkan bagaimana suara dapat digunakan secara lebih dinamis sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengalaman sensorik. Padahal, suara tidak hanya penting dalam pembelajaran musik itu sendiri, tetapi juga dalam membentuk suasana ruang yang dapat memengaruhi suasana hati, fokus, kreativitas, dan pengalaman belajar siswa.

Tektonika suara, sebagai sebuah pendekatan arsitektur, menawarkan pemahaman baru bahwa suara bukan sekadar produk dari aktivitas yang terjadi di dalam ruang, melainkan elemen aktif yang dapat memengaruhi bagaimana ruang dirasakan, dialami, dan digunakan. Konsep ini membuka peluang bagi arsitek dan desainer untuk menciptakan ruang yang interaktif, di mana suara menjadi bagian integral dari desain itu sendiri, bukan hanya elemen yang harus diatur. Dalam konteks pendidikan musik, integrasi tektonika suara memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik. Dengan menerapkan tektonika suara, sekolah musik dapat memberikan pengalaman yang tidak hanya mendukung pembelajaran musik secara teknis, tetapi juga menciptakan suasana yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif.

Saat ini, sebagian besar desain sekolah musik berfokus pada pengendalian suara, seperti menambahkan peredam suara untuk mencegah gangguan antar ruang kelas atau ruang pertunjukan. Meskipun ini penting untuk menjaga kualitas pembelajaran, pendekatan ini

mengabaikan potensi suara sebagai media pembelajaran dan elemen pembentuk ruang. Misalnya, bagaimana interaksi antara suara instrumen musik dengan material bangunan dapat menciptakan pengalaman akustik yang kaya dan mendalam bagi siswa? Atau bagaimana perubahan dalam akustik ruang bisa digunakan sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep musik tertentu, seperti resonansi, gema, dan frekuensi?

Pendekatan tektonika suara relevan dalam merespons tantangan desain yang dihadapi oleh sekolah-sekolah musik modern di kota-kota besar. Urbanisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan ruang, termasuk dalam konteks pendidikan. Siswa di kota-kota besar sering kali dihadapkan pada lingkungan yang bising dan padat, yang dapat memengaruhi fokus dan produktivitas mereka. Dengan menerapkan konsep tektonika suara, arsitek dapat merancang ruang yang tidak hanya merespons kebutuhan akustik, tetapi juga menciptakan pengalaman suara yang lebih menyenangkan dan kondusif untuk pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi konsep tektonika suara dalam desain sekolah musik dapat meningkatkan proses pembelajaran musik serta memberikan pengalaman sensorik yang lebih mendalam bagi siswa. Konsep ini tidak hanya menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan musik, tetapi juga membuka wacana baru dalam arsitektur yang memandang suara sebagai elemen kunci dalam desain ruang.

## **1.2. Isu Perancangan**

Isu utama yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah bagaimana desain arsitektur sekolah musik saat ini tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi suara sebagai elemen pembentuk ruang dan sebagai media pembelajaran. Sering kali, desain sekolah musik hanya menekankan pada isolasi suara dan akustik ruangan untuk mendukung performa musik, tanpa mempertimbangkan bagaimana suara dapat digunakan secara aktif untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, permasalahan utama yang muncul adalah:

- Bagaimana konsep tektonika suara dapat diimplementasikan dalam desain arsitektur sekolah musik?
- Bagaimana tektonika suara dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran, baik dalam pemahaman musik maupun dalam pemahaman ruang?

### **1.3. Tujuan/Proposisi**

Tugas akhir ini mengusulkan bahwa dengan menerapkan konsep tektonika suara dalam desain sekolah musik, suara dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif, di mana siswa tidak hanya belajar mendengarkan dan memainkan musik, tetapi juga memahami hubungan antara suara dan ruang secara langsung. Tektonika suara dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, di mana siswa merasakan dampak suara terhadap ruang dan interaksi akustik sebagai bagian dari pengalaman belajar musik mereka.

### **1.4. Manfaat**

Studi ini akan memberikan manfaat teoritis yaitu:

- Bagi Dunia Pendidikan Musik: Memberikan metode pembelajaran musik yang inovatif di mana ruang fisik berperan aktif dalam proses belajar. Ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara suara dan arsitektur.
- Bagi Arsitektur: Memperkenalkan pendekatan baru dalam desain ruang pendidikan yang tidak hanya berfokus pada fungsi dan estetika, tetapi juga pada pengalaman sensoris dan kognitif pengguna.
- Bagi Pengembangan Pengetahuan tentang Tektonika Suara: Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang tektonika suara sebagai bagian integral dari desain arsitektural, terutama dalam konteks ruang pendidikan.

### **1.5. Lingkup**

Tugas akhir ini akan fokus pada implementasi konsep tektonika suara dalam konteks sekolah musik. Lingkup studi meliputi:

- Kajian Teori Tektonika Suara: Meneliti literatur dan teori terkait tektonika suara dalam arsitektur dan bagaimana elemen suara dapat diintegrasikan dalam desain ruang.
- Studi Kasus Sekolah Musik: Menganalisis beberapa sekolah musik yang telah menerapkan konsep arsitektur berbasis suara.
- Pengembangan Desain Konseptual: Merancang prototipe sekolah musik dengan pendekatan tektonika suara yang inovatif sebagai bagian dari penelitian.

## 1.6. Metode

Metode yang digunakan dalam pembahasan kali ini yaitu dengan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain:

- **Metode Deskriptif**, yaitu kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.
- **Metode Dokumentatif**, yaitu kegiatan dokumentasi data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara dokumentasi data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan melalui survey lapangan atau browsing internet.
- **Metode Komparatif**, yaitu dengan melakukan studi banding terhadap bangunan dengan tipologi serupa di suatu kota yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisis untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dari Implementasi Konsep Tektonika Suara dalam Desain Sekolah Musik sebagai Media Pembelajaran.

## 1.7. Sistematika

Sistematika/kerangka dalam pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini mengandung latar belakang pengambilan isu yang akan dipelajari, isu perancangan, tujuan/proposisi, manfaat, lingkup, metode, dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas berbagai aspek mengenai isu yang mempengaruhi rancangan seperti tinjauan mengenai pengalaman ruang dan waktu, tinjauan mengenai arsitektur suara, hingga tinjauan umum mengenai indera dan sensor.

### **BAB III:            TINJAUAN KONTEKS**

Bab ini berisi mengenai objek perancangan seperti tinjauan tentang stasiun radio, fasilitas stasiun radio, tinjauan regulasi tapak, tinjauan lokasi dan tinjauan pengguna objek.

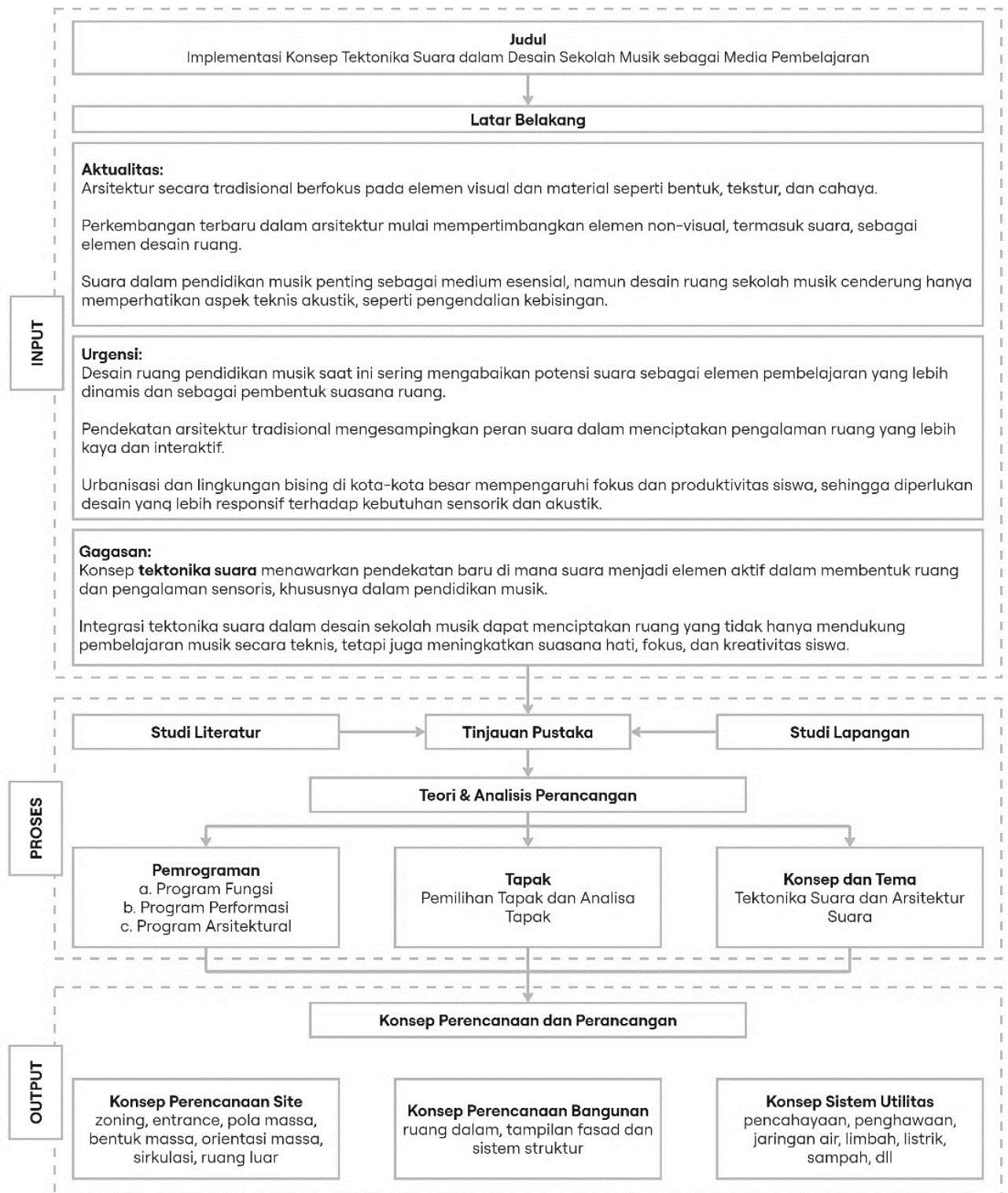
### **BAB IV:            PENDEKATAN        PROGRAM PERENCANAAN    DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi mengenai pendekatan yang dilakukan dalam proses perencanaan dan perancangan seperti pendekatan aspek pelaku (data pelaku, aktivitas pelaku, dan studi besaran ruang), pendekatan desain arsitektural (bedah tektonika preseden dan eksplorasi bentuk yang akan dilakukan untuk mencapai konsep yang sesuai), pendekatan aspek kinerja terkait arsitektur aural, dan pendekatan kapasitas serta besaran ruang.

### **BAB V:            PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi mengenai program perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan nantinya dengan berisikan program ruang dan skenario yang akan terjadi kepada pengguna di rancangan nantinya.

## 1.8. Alur Berpikir



Gambar 1.1: Alur Berpikir Penelitian (Sumber: Dokumen Pribadi)